



**PERKEMBANGAN BUDIDAYA KOPI DI  
KABUPATEN KENDAL TAHUN 1992-2015**

**Skripsi**

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata-1 dalam Ilmu Sejarah**

**Disusun oleh:**

**Elita Rahmawati  
NIM 13030113130091**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG  
2018**

## **PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Dengan ini saya, Elita Rahmawati menyatakan bahwa karya ilmiah/skripsi ini adalah asli hasil karya saya sendiri dan karya ilmiah ini belum pernah diajukan sebagai pemenuhan persyaratan untuk memperoleh gelar kesarjanaan baik Strata Satu (S1), Strata Dua (S2), maupun Strata Tiga (S3) pada Universitas Diponegoro maupun perguruan tinggi lain.

Semua informasi yang dimuat dalam karya ilmiah ini yang berasal dari penulis lain baik yang dipublikasikan maupun tidak telah diberikan penghargaan dengan mengutip nama sumber penulis secara benar dan semua isi dari karya ilmiah/skripsi ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya pribadi sebagai penulis.

Semarang, 26 November 2018  
Penulis

Elita Rahmawati  
NIM 13030113130091

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

### **MOTTO**

*“Jadilah seperti kopi, yang tetap dicintai tanpa menyembunyikan pahitnya diri”*

Dipersembahkan untuk:  
Ibu, Bapak, dan Adik

**HALAMAN PERSETUJUAN**



Disetujui,  
Dosen Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Haryono Rinardi', is written over the text 'Dosen Pembimbing'.

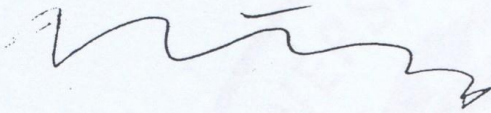
Dr. Haryono Rinardi, M.Hum  
NIP 196703191993031004

## HALAMAN PENGESAHAN

Diterima dan disahkan oleh  
Panitia Ujian Skripsi Program Strata-1  
Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Diponegoro

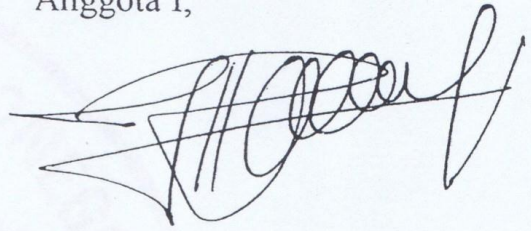
Pada Hari : *Senin*  
Tanggal : *10 Desember 2018*

Ketua,



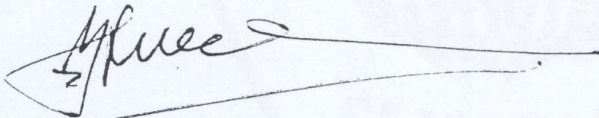
Prof. Dr. Sutejo K. Widodo, M.Si.  
NIP 196005151985031004

Anggota I,



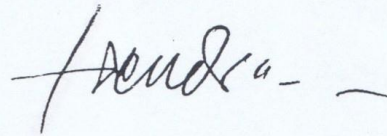
Dr. Haryono Rinardi, M.Hum.  
NIP 196703191993031004

Anggota II,



Prof. Dr. Yety Rochwulaningsih, M.Si.  
NIP 196106051986032001

Anggota III,



Mahendra P. Utama, S.S., M.Hum.  
NIP 1971022419990310001

Mengesahkan,  
Dekan



Dr. Redyanto Noor, M.Hum.  
NIP 195903071986031002

## KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kepada Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Perkembangan Budidaya Kopi di Kabupaten Kendal Tahun 1992-2015”. Selain didasarkan akan pentingnya penulisan mengenai sejarah agraris, pemilihan tema ini tidak terlepas dari keinginan penulis untuk ikut andil dalam mengenalkan kopi khas Kabupaten Kendal. Lebih lanjut, skripsi ini disusun untuk menempuh ujian akhir Program Strata-1 pada Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.

Melalui kesempatan ini, penulis menyampaikan terimakasih atas bantuan, bimbingan, dan petunjuk, baik berupa material maupun spiritual kepada yang terhormat: Dr. Redyanto Noor, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro dan Dr. Dhanang Respati Puguh, M.Hum. selaku Ketua Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, yang telah berkenan memberi izin dan kemudahan bagi penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini. Penulis juga mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Dr. Haryono Rinardi, M.Hum., selaku dosen pembimbing yang sudah dengan sabar dan ikhlas memberikan bekal keilmuan, pengarahan, dan bimbingan selama penulis menyelesaikan skripsi ini. Tidak lupa penulis juga ucapkan terimakasih kepada bapak Rabith Jihan Amaruli, S.S, M.Hum., selaku dosen wali yang telah dengan sabar memberikan perhatian terhadap perkembangan akademik penulis. Terimakasih juga penulis ucapkan kepada segenap dosen penguji: Prof. Dr. Sutejo K. Widodo, M.Si., Prof. Dr. Yety Rochwulaningsih, M.Si., dan Mahendra P. Utama, S.S., M.Hum., yang telah memberikan saran dan kritik yang membangun bagi skripsi ini.

Terimakasih penulis haturkan kepada segenap pengajar di Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu atas bekal ilmu pengetahuan yang diberikan selama penulis menempuh pendidikan sejarah. Terimakasih juga penulis haturkan kepada segenap

staf administrasi dan petugas perpustakaan Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro yang telah memberikan bantuan dan pelayanan yang maksimal.

Selanjutnya, penulis mengucapkan terimakasih yang tidak terhingga kepada kedua orang tua yang hebat, yang mendidik penulis dengan segala cinta dan kasih sayang, serta adikku yang selalu memberi dorongan dan semangat sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Ucapan terimakasih juga penulis sampaikan kepada para sahabat di Prodi S1 Sejarah, Eri, Ahmad, Widi, Jeni, Jihad, Ismail, Lala, Nida, Andrea, Ma'as, Shabrina, Wanda, Fijar, Akbar, Rickey, Wavin, serta teman-teman Prodi Sejarah dan Himpunan Mahasiswa Sejarah Tahun 2014 & 2015 lainnya yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu atas kebersamaannya selama ini.

Skripsi ini pada hakikatnya masih jauh dari sempurna dan banyak kekurangan, baik dalam hal tata tulis maupun substansi sehingga kritik dan saran dari pembaca sangat penulis harapkan. Skripsi ini diharapkan dapat memberi kontribusi bagi pengembangan ilmu sejarah.

Semarang, 26 November 2018

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN <i>MOTTO</i> DAN PERSEMBAHAN</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR SINGKATAN</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISTILAH</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b>	<b>xiv</b>
<b>ABSTRAK</b>	<b>xv</b>
<b><i>ABSTRACT</i></b>	<b>xvi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang dan Permasalahan	1
B. Ruang Lingkup	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Kerangka Pemikiran	10
F. Metode Penelitian	13
G. Sistematika Penulisan	15
<b>BAB II GAMBARAN UMUM KABUPATEN KENDAL TAHUN 1992-2015</b>	
A. Keadaan Geografis	17
B. Keadaan Demografis	22
C. Keadaan Perekonomian	29
D. Keadaan Sosial-Budaya	34
<b>BAB III PERKEMBANGAN BUDIDAYA TANAMAN KOPI DI KABUPATEN KENDAL TAHUN 1992-2015</b>	
A. Awal Mula Budidaya Kopi di Kendal	39
B. Produksi Kopi di Kabupaten Kendal	43
1. Pemupukan	47
2. Pengendalian Hama dan Penyakit	48
3. Pemangkasan	50
C. Perkembangan Luas Lahan dan Hasil Produksi Kopi	56
<b>BAB IV PERANANAN PEMERINTAH DALAM MENINGKATKAN KUALITAS DAN KUANTITAS PRODUKSI KOPI DI KABUPATEN KENDAL</b>	



A. Intensifikasi Produksi Kopi	61
B. Pembentukan Kelompok Tani	66
C. Tataniaga Kopi di Kabupaten Kendal	72
D. Dampak Kebijakan Pemerintah Terhadap Kehidupan Petani Kopi di Kendal	77
<b>BAB V SIMPULAN</b>	83
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	86
<b>DAFTAR INFORMAN</b>	89
<b>LAMPIRAN</b>	90

## DAFTAR SINGKATAN

BPS	: Badan Pusat Statistik
<i>GAP</i>	: Good Agriculture Practise
Gapoktan	: Gabungan Kelompok Tani
Ha	: Hektare
<i>HV</i>	: Hemileleia Vastatrix
Pantura	: Pantai Utara Jawa
PBN	: Perkebunan Besar Negara
<i>PH</i>	: Power of Hidrogen
PIR	: Perkebunan Inti Rakyat
Poktan	: Kelompok Tani
PPL	: Petugas Pengawas Lapangan
Repelita	: Rencana Pembangunan Lima Tahun
SA	: Sari Asih
SDM	: Sumber Daya Manusia
TS	: Tugu Sari
UU	: Undang-Undang
VOC	: Vereenigde Oost-Indische Compagnie

## DAFTAR ISTILAH

<i>Ajir</i>	: Patok atau tiang kecil yang terbuat dari bambu, yang di gunakan untuk menandai tempat-tempat yang telah digali dan akan digunakan untuk menanam kopi
Arabika	: Jenis kopi yang dapat hidup di ketinggian 700-1000 Mdpl
<i>Brand</i>	: Merek
Exselsa	: Jenis kopi yang hidup pada ketinggian 700-1000 mdpl
Fermentasi	: Proses pengolahan biji kopi yang bertujuan untuk melepas lapisan lendir pada biji kopi
Huller	: Alat yang digunakan untuk memecah kopi
Hulling	: Proses pemecahan kopi, guna memisahkan kulit tanduk pada biji kopi
Liberika	: Sebutan lain untuk kopi jenis Ekselsa
<i>Mendak pindho</i>	: Peringatan 2000 hari meninggalnya seseorang
<i>Nyadran</i>	: Kegiatan sedekah laut yang banyak dilakukan oleh penduduk yang bertempat tinggal di pesisir pantai
Partikelir	: Tanah yang dimiliki oleh pihak swasta Belanda atau orang pribumi yang mendapatkan hadiah tanah karena dianggap berjasa pada Belanda
Pulper	: Alat yang digunakan untuk melakukan penguapan pada kulit buah kopi
Pulping	: Proses penguapan pada kulit buah kopi yang bertujuan untuk memisahkan biji kopi dengan kulit buah

- Polybag : Kantong plastik berwarna hitam yang biasanya digunakan untuk melakukan penyemaian tanaman dan terdapat lubang disisinya
- Rancutan : Istilah yang digunakan untuk pemetikan kopi yang masih hijau
- Robusta : Jenis kopi yang hidup pada ketinggian 400-700 Mdpl
- Sependak* : Peringatan 1000 hari meninggalnya seseorang
- Sortasi : Proses pemilihan biji kopi untuk memisahkan antara biji kopi yang baik dan biji kopi yang jelek

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel:</b>		<b>Halaman:</b>
21	Ketinggian ibukota kecamatan dari permukaan laut Kabupaten Kendal tahun 2014	19
2.2	Perkembangan luas tanaman perkebunan rakyat menurut jenis Tanaman di Kabupaten Kendal tahun 1998-2000	21
23	Luas wilayah menurut penggunaan jenis lahan di Kabupaten Kendal pada tahun 1998-2000	22
24	Komposisi penduduk Kabupaten Kendal berdasarkan jenis kelamin tahun 1992-2015	24
25	Tingkat kelahiran dan kematian yang terjadi di Kabupaten Kendal tahun 1992-2012	27
2.6	Jumlah penduduk di Kabupaten Kendal berdasarkan mata pencaharian pada tahun 1995-2005	28
2.7	Jenis hewan ternak di Kabupaten Kendal tahun 1992-2015	30
28	Hasil produksi tambak ikan di Kabupaten Kendal tahun 1992-2007	32
2.9	Jumlah pasar tradisional di Kabupaten Kendal tahun 2008-2014	33
2.10	Jumlah sekolah, siswa, dan guru di Kabupaten Kendal tahun 2011-2014	35
2.11	Perkembangan jumlah pemeluk agama di Kabupaten Kendal periode 1992-2012	36
31	Hasil produksi kopi tahun 2009-2015	57
3.2	Perkembangan luas lahan kopi di Kendal tahun 1992-2015	58
4.1	Jumlah kelompok tani kopi di Kabupaten Kendal tahun 2015	69
4.2	Jumlah PPL di Kabupaten Kendal tahun 2010-2014	70

## DAFTAR LAMPIRAN

<b>Lampiran:</b>	<b>Halaman:</b>
A. Peta Kabupaten Kendal	90
B. Teknik sambungan celah pada bibit kopi	91
C. Komposisi tanaman kopi dan pohon penayang	92
D. Lubang persiapan penanaman kopi	93
E. Pemupukan pada tanaman kopi	94
F. Hama tanaman kopi	94
G. Pola tataniaga kopi	95

## ABSTRAK

Melalui metode sejarah yang terdiri dari pengumpulan sumber, kritik, interpretasi, dan historiografi, skripsi ini mengkaji mengenai Budidaya Kopi di Kabupaten Kendal Tahun 1992 sampai dengan 2015. Perkembangan budidaya kopi di Kabupaten Kendal tidak terlepas dari berkembangnya luas lahan dan hasil produksi kopi.

Kabupaten Kendal yang merupakan salah satu wilayah di Pantura merupakan penghasil kopi terbesar kedua di Jawa Tengah. Daerah penghasil kopi di kabupaten ini meliputi Kecamatan Limbangan, Boja, Singorojo, Sukorejo, Patean, dan Plantungan. Kecamatan-kecamatan tersebut terletak di Kabupaten Kendal sebelah selatan yang merupakan daerah perbukitan sehingga ketinggian dan iklimnya cocok untuk pembudidayaan kopi. Jenis kopi yang banyak dibudidayakan di Kabupaten Kendal antara lain jenis Robusta, Arabika, dan Excelsa atau Liberika. Dari ketiga jenis kopi diatas, kopi dengan lahan paling luas ialah kopi Robusta, yang memiliki luas lahan mencapai 2.858,36 hektar pada tahun 2015.

Tahap budidaya kopi dimulai dari persiapan lahan, penanaman bibit, pemupukan, panen dan penanganan pasca panen. Petani kopi di Kabupaten Kendal tergabung dalam kelompok-kelompok tani yang dibentuk di kecamatan masing-masing. Biasanya terdapat sekitar 50 anggota lebih pada setiap kelompok tani. Kelompok tani ini memiliki struktur organisasi mulai dari ketua, sekertaris, dan bendahara serta satu orang PPL yang bertugas membimbing pembudidayaan kopi. Pada tahun 2015, terdapat 172 kelompok tani dan 30 PPL.

Saat masa panen, petani menjual hasil panennya ke pedagang-pedagang yang ada di pusat kecamatan atau akan menyimpannya untuk dijual saat harga kopi tinggi. Belum adanya koperasi kopi menyebabkan petani menjual hasil panennya pada pengepul kopi yang ada di pusat kecamatan. Menurut petani, sejak tahun 2010-2015 harga kopi di Kabupaten Kendal cenderung stabil, berada di kisaran harga Rp 25.000 perkilo untuk biji kopi yang utuh. Harga kopi di Kabupaten Kendal lebih rendah 1000-2000 dibandingkan dengan harga kopi yang ada di Kabupaten Temanggung, sehingga terkadang ada petani kopi yang menjual hasil panennya ke Temanggung. Peran pemerintah Kabupaten Kendal melalui Dinas Pertanian dan Pangan dalam hal budidaya kopi dapat dilihat melalui adanya bantuan baik berupa bibit, pupuk ponska, maupun alat produksi kopi yang berupa traktor dan huller. Selain itu, pendampingan petani oleh PPL dan adanya pelatihan atau wokrshop juga merupakan salah satu wujud perhatian pemerintah kabupaten kepada petani kopi di Kabupaten Kendal. Dengan adanya budidaya kopi ini, penduduk yang berprofesi sebagai petani kopi merasakan dampak besar terutama berkaitan dengan kehidupan ekonominya.

## ***ABSTRACT***

Through the historical method which consists of collecting resources, criticism, interpretation, and historiography, this thesis examines coffee cultivation in Kendal Regency from 1992 to 2015. The development of coffee cultivation in Kendal Regency is inseparable from the development of land area and coffee production.

Kendal Regency, which is one of the areas in Pantura, is the second largest coffee producer in Central Java. Coffee producing areas in this district include Limbangan, Boja, Singorojo, Sukorejo, Patean, and Plantungan Districts. The subdistricts are located in Kendal Regency in the south which is a hilly area so that the altitude and climate are suitable for coffee cultivation. The types of coffee that are widely cultivated in Kendal include Robusta, Arabica and Excelsa or Liberika. Of the three types of coffee above, coffee with the most extensive land is Robusta coffee, which has a land area of 2,858.36 hectares in 2015.

The coffee cultivation stage starts from land preparation, planting seeds, fertilizing, harvesting and post-harvest handling. Coffee farmers in Kendal Regency are members of farmer groups formed in their respective sub-districts. Usually there are around 50 more members in each farmer group. This farmer group has an organizational structure starting from the chairman, secretary, and treasurer and one PPL person who is in charge of guiding coffee cultivation. In 2015, there were 172 farmer groups and 30 PPL.

During the harvest period, farmers sell their crops to traders in the sub-district center or will store them for sale when the coffee prices are high. The absence of coffee cooperatives has caused farmers to sell their crops to coffee collectors in the sub-district center. According to farmers, since 2010-2015 the price of coffee in Kendal Regency tends to be stable, in the price range of Rp. 25,000 per kilogram for whole coffee beans. The price of coffee in Kendal Regency is 1000-2000 lower than the price of coffee in Temanggung Regency, so sometimes there are coffee farmers who sell their crops to Temanggung. The role of the Kendal Regency government through the Agriculture and Food Service in terms of coffee cultivation can be seen through the existence of assistance in the form of seeds, ponska fertilizers and coffee production equipment in the form of tractors and hullers. In addition, the assistance of farmers by PPL and the presence of training or workshop are also a manifestation of the district government's attention to coffee farmers in Kendal Regency. With the existence of this coffee cultivation, residents who work as coffee farmers feel a big impact, especially related to their economic life.



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang dan Permasalahan**

Selama lebih dari satu abad, perkebunan merupakan aspek terpenting dalam perkembangan ekonomi di Indonesia pada masa penjajahan.<sup>1</sup> Sejarah perkembangan perkebunan di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari sejarah perkembangan kolonialisme, kapitalisme, dan modernisasi. Sistem perkebunan hadir sebagai perpanjangan tangan dari perkembangan kapitalis barat.<sup>2</sup> Pemerintah Kolonial memperkenalkan perkebunan sebagai sistem dengan keuntungan besar tetapi membutuhkan modal besar, lahan luas, serta pengorganisasian yang rapi.

Pada saat pemerintah Kolonial pergi meninggalkan Indonesia, mereka mewariskan lahan perkebunan yang sangat luas yang tersebar di Sumatra, Jawa, Kalimantan dan beberapa wilayah lain di Indonesia. Dalam perjalanannya, perusahaan perkebunan milik Belanda tersebut dinasionalisasi menjadi perusahaan negara. Nasionalisasi yang dilakukan kemudian diikuti oleh konsolidasi manajemen perkebunan negara dan manajemen pengembangan perkebunan rakyat. Pengambilalihan perkebunan-perkebunan Belanda tersebut mempunyai arti yang penting bagi perkembangan dan peranan bidang perkebunan. Hal ini disebabkan pengambilalihan ini dianggap sebagai babak baru dalam pengelolaan perkebunan di Indonesia. Mulai saat itu, usaha perkebunan sepenuhnya dikuasai oleh orang Indonesia. Kondisi tersebut membawa konsekuensi yang luas karena pada saat itu sebagian besar orang Indonesia masih belum memahami hal-hal yang berkaitan dengan manajemen perkebunan.

---

<sup>1</sup>W.J. O'Malley, dalam A. Booth, W.J O'Malley & A. Weidemann, eds., *Sejarah Ekonomi Indonesia* (Jakarta 1988), hlm. 197.

<sup>2</sup>Sartono Kartodirdjo dan Djoko Suryo, *Sejarah Perkebunan di Indonesia: Kajian Sosial-Ekonomi* (Yogyakarta: Aditya Media, 1991), hlm. 3.

Pada masa Orde Baru perkebunan di Indonesia mengalami kemajuan yang pesat. Hal ini dikarenakan adanya program pemerintah yaitu Rencana Pembangunan Lima Tahun (Repelita). Repelita dilaksanakan mulai April 1969 dengan memfokuskan program tersebut pada bidang pertanian. Hal ini karena sebagian besar masyarakat Indonesia memperoleh penghidupan dari sektor pertanian. Selain itu bidang perkebunan juga kembali dilirik sebagai salah satu sektor yang dapat menghasilkan devisa negara. Langkah pertama yang dilakukan oleh pemerintah ialah penambahan modal bagi Perkebunan Besar Negara (PBN). Kedua, menggabungkan PBN dengan perkebunan rakyat, yang disebut dengan pola Perkebunan Inti Rakyat (PIR) pada tahun 1980.

Salah satu komoditas perkebunan yang berkembang pesat ialah kopi, yang merupakan tanaman komoditas perkebunan paling banyak diperdagangkan. Tanaman itu merupakan tanaman tahunan yang bisa mencapai umur 20 tahun. Tanaman kopi pertama kali masuk ke Indonesia pada tahun 1696 dibawa oleh Pemerintah kolonial Belanda dari Malabar. Pada saat itu, Walikota Amsterdam memerintahkan komandan pasukan Belanda di pantai Malabar-India untuk membawa biji kopi ke Batavia. Tanaman kopi yang dibawa berjenis Arabika. Biji kopi tersebut kemudian mulai ditanam di sebelah timur Jatinegara dengan menggunakan tanah partikelir. Tanah partikelir yaitu tanah milik orang-orang swasta berkebangsaan Belanda atau orang-orang pribumi yang mendapat hadiah tanah karena dianggap berjasa pada pemerintah kolonial Belanda. Penanaman kopi kemudian meluas ke wilayah-wilayah di Jawa Barat seperti Bogor, Sukabumi, Banten, dan Priangan hingga kemudian menyebar ke Sumatera, Sulawesi, dan Bali.

Pada tahun 1709 VOC menjadikan Priangan sebagai lokasi uji coba penanaman kopi. Di daerah Priangan ini kopi ditanam di kebun-kebun yang dibuat di tanah-tanah hutan yang belum dibuka. Peningkatan hasil produksi kopi di pasar Eropa telah menarik minat VOC untuk semakin mengembangkan perkebunan kopi. Maraknya perdagangan saat itu membuat kopi dengan cepat menjadi komoditas perdagangan yang menguntungkan. Hal ini dibuktikan dengan kenyataan bahwa pada tahun 1726 setengah dari tiga perempat perdagangan kopi dunia berasal dari

VOC dan dari jumlah itu setengahnya dihasilkan oleh Priangan bagian barat.<sup>3</sup> Selain di Priangan, daerah lainnya yang dijadikan VOC sebagai daerah penghasil kopi ialah Kedu, Jawa Tengah

Salah satu wilayah penghasil kopi di Jawa Tengah adalah Kabupaten Kendal, yaitu sebuah wilayah yang terletak di sebelah barat Kota Semarang dan sebelah utara Kabupaten Temanggung. Keberadaan tanaman kopi di Kendal cukup menarik untuk dibahas, mengingat secara geografis Kabupaten Kendal terletak di wilayah Pantura Jawa Tengah yang terkenal dengan suhu udaranya yang panas dan wilayahnya yang terletak di pesisir pantai. Hal itu tentu saja sebuah kondisi yang tidak ideal bagi budidaya kopi, karena tanaman kopi hanya dapat tumbuh di daerah dengan cuaca yang sejuk. Akan tetapi, faktanya di Kabupaten Kendal tumbuh dan berkembang tanaman kopi. Pada tahun 2013, hasil sensus pertanian memperlihatkan bahwa jumlah pohon kopi yang berada di Kabupaten Kendal sebanyak 5.146.559 pohon dengan hasil produksi mencapai 1.558,81 ton. Salah satu faktor yang mempengaruhi hasil produktivitas kopi tersebut ialah adalah faktor geografis. Secara geografis, Kabupaten Kendal memiliki tiga topografi alam yaitu pegunungan, perbukitan dan pantai. Dengan adanya tiga topografi ini, menjadi hal yang menarik dari Kabupaten Kendal sehingga baik jenis kopi Robusta maupun Arabika dapat dibudidayakan dengan baik di tempat ini. Seluruh wilayah kecamatan yang berada di pegunungan dan perbukitan merupakan daerah penghasil kopi di kabupaten Kendal. Tahun 2013 wilayah dengan jumlah tanaman kopi terbanyak di kabupaten Kendal terletak di Kecamatan Sukorejo dengan 1.060.875 pohon.

Produksi kopi milik rakyat di Kabupaten Kendal mengalami naik turun produksi sejak tahun 1994 hingga 2011. Fluktuasi produksi kopi tidak terlepas dari masa tanam dan panen kopi yang tidak sama setiap tahunnya. Faktor utama yang mempengaruhi turunnya produksi antara lain cuaca yang tidak menentu sehingga bunga kopi rontok dan pohon kopi tidak bisa menghasilkan biji kopi dengan jumlah

---

<sup>3</sup>Jan Breman, *Keuntungan Kolonial Dari Kerja Paksa : Sistem Priangan Dari Tanam Paksa Kopi di Jawa 1720-1870* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor), hlm 61

banyak. Bagi sebagian masyarakat Kendal, budidaya kopi memiliki arti penting terutama dalam bidang ekonomi. Ada tujuh kecamatan di kabupaten ini mayoritas masyarakatnya menggantungkan hidup dari budidaya kopi. Kecamatan-kecamatan yang dimaksud adalah, Plantungan, Sukorejo, Pageruyung, Patean, Singorojo, Limbangan, dan Boja. Ketujuh kecamatan tersebut terletak di wilayah pegunungan dan sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Di tujuh kecamatan itu kopi banyak dibudidayakan karena tanaman kopi dapat tumbuh dengan baik di ketinggian mulai dari 300-900 mdpl untuk jenis Robusta dan 1000 mdpl untuk jenis Arabika. Dengan demikian, budidaya kopi menjadi salah satu sumber ekonomi utama bagi sebagian masyarakat di delapan kecamatan tersebut.

Produksi kopi di Kendal yang mencapai 1.558,81 ton pada tahun 2013.<sup>4</sup> Fakta memperlihatkan bahwa kabupaten ini memiliki potensi yang besar dalam bidang budidaya kopi. Potensi ini dibuktikan dengan hasil sensus pertanian yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik pada tahun 2013 yang menyebutkan bahwa kabupaten Kendal merupakan daerah penghasil kopi terbesar kedua di Jawa Tengah, setelah Kabupaten Temanggung.<sup>5</sup> Varietas kopi yang banyak dibudidayakan di kabupaten Kendal adalah jenis Robusta dan Arabika. Kopi jenis robusta ini merupakan jenis kopi yang mudah tumbuh sehingga mendominasi budidaya kopi di Indonesia. Sedangkan kopi Arabika adalah jenis kopi yang berasal dari Ethiopia dan merupakan kopi yang pertama kali dibudidayakan.<sup>6</sup> Baru pada tahun 2015, budidaya kopi varietas Liberika atau Excelsa mulai digencarkan. Dari tujuh kecamatan yang membudidayakan kopi, baru Kecamatan Patean yang sudah membudidayakan kopi jenis Excelsa ini. Kopi jenis Excelsa merupakan varietas kopi yang memiliki aroma kuat serta rasa sedikit asam. Dari ketiga varietas yang dikembangkan petani tersebut, kopi jenis Arabika menjadi produk yang

---

<sup>4</sup>Badan Pusat Statistik kab.Kendal, *Kendal Dalam Angka Tahun 2014* (Kendal: BPS), hlm 215

<sup>5</sup>Badan Pusat Statistik Jateng, *Potensi Pertanian Jawa Tengah* (Semarang: BPS), hlm 60

diunggulkan, walaupun luas lahannya tidak seluas lahan budidaya kopi Robusta. Jenis kopi yang memiliki luas lahan yang paling besar adalah kopi Robusta, hal ini dikarenakan budidayanya yang relatif lebih mudah dibandingkan dengan jenis kopi lainnya.

Pemerintah Kendal sudah lama memberikan bantuan kepada petani kopi guna upaya peningkatan hasil produksi kopi di Kendal. Pada tahun 2006 Dinas Pertanian dan Pangan kabupaten Kendal menggalakkan kegiatan-kegiatan kelompok tani kopi di Kecamatan Plantungan, Sukorejo, Pageruyung, Patean, Singorojo, Limbangan, dan Boja. Pemerintah Kabupaten Kendal melalui Dinas Pertanian dan Pangan menyalurkan bantuan kepada para petani kopi dengan memanfaatkan keberadaan kelompok-kelompok tani kopi tersebut. Bantuan yang diperoleh antara lain ialah traktor, mesin giling, mesin pengupas kopi, bibit kopi dan dana operasional. Dengan cara itu, diharapkan petani dapat meningkatkan hasil produksinya serta menghasilkan kopi unggul sehingga budidaya kopi di Kendal berkembang pesat. Tanaman kopi menjadi andalan dari beberapa wilayah di Kabupaten Kendal. Melalui Dinas Pertanian dan Pangan pemerintah Kabupaten Kendal berencana untuk mensertifikasi kopi-kopi yang dihasilkan oleh para petani. Hal itu dilakukan guna meningkatkan daya jual kopi yang berasal dari Kendal. Kopi Kendal sendiri sudah punya Sertifikasi Indikasi Geografis yang berarti bahwa kandungan tanah yang digunakan sebagai lahan budidaya minim unsur kimia. Berangkat dari latar belakang tersebut, permasalahan utama dalam skripsi ini adalah pada bagaimana hubungan antara peran Pemerintah Kabupaten Kendal dan perkembangan budidaya kopi di Kabupaten tersebut.

Dari permasalahan tersebut, ada beberapa pertanyaan penelitian yang akan dijawab dalam skripsi ini. Pertama, di daerah mana saja kopi dibudidayakan di Kendal. Kedua, berapa banyak produksi kopi di Kendal sejak tahun 1992-2015. Ketiga, berapa luas lahan tanaan kopi di Kabupaten Kendal antara tahun 1992-2015. Keempat, bagaimana peran pemerintah dalam budidaya kopi di Kendal dan melalui program apa saja upaya pemerintah guna meningkatkan produksi kopi.

## **B. Ruang Lingkup**

Penentuan ruang lingkup yang terbatas dari studi sejarah menjadikan suatu penelitian lebih praktis dan lebih mempunyai kemungkinan untuk diteliti secara empiris, tetapi juga secara metodologis lebih bisa dipertanggungjawabkan.<sup>7</sup> Adanya Ruang lingkup berguna untuk menghindari terjadinya penyimpangan dalam pembahasan yang diangkat. Selain itu Ruang lingkup juga membantu agar penulis tidak masuk dalam pembahasan yang terlalu luas. Dalam penelitian sejarah dikenal tiga ruang lingkup, yaitu temporal (waktu), spasial (wilayah), dan keilmuan.

Ruang lingkup temporal yaitu tinjauan dari penulisan skripsi yang dibatasi dengan kerangka waktu tertentu.<sup>8</sup> Dalam skripsi ini lingkup temporal yang digunakan adalah mulai 1992 sampai dengan 2015. Tahun 1992 dipilih karena pada tahun tersebut diterbitkan undang-undang yang mengatur tentang budidaya tanaman. Dimana dengan adanya undang-undang tersebut, maka budidaya tanaman dapat dikembangkan secara lebih meluas. Tahun 2015 dipilih sebagai akhir temporal karena pada tahun tersebut varietas kopi yang baru mulai dikembangkan di Kendal.

Ruang lingkup spasial ialah tinjauan penulisan skripsi yang dibatasi dengan kerangka wilayah tertentu, hal ini diperlukan agar penulisan sejarah dapat lebih mendalam guna mengungkapkan kejadian yang dekat dengan lingkungan mereka. Dalam skripsi ini adalah lingkup spasial yang digunakan ialah Kabupaten Kendal. Hal ini didasarkan pada alasan bahwa kabupaten Kendal merupakan salah satu penghasil kopi di Jawa Tengah. Menurut hasil sensus pertanian yang diadakan pada tahun 2013, kabupaten Kendal menempati urutan kedua penghasil kopi di Jawa Tengah setelah kabupaten Temanggung. Daerah-daerah yang menjadi lahan budidaya kopi di Kabupaten Kendal yaitu, Kecamatan Sukorejo, Pageruyung, Patean, Boja, Singorojo, Plantungan, dan Limbangan.

---

<sup>7</sup>Taufik Abdullah, editor, *Sejarah Lokal di Indonesia : Kumpulan Tulisan* (Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 1985), hlm, 10.

<sup>8</sup>Sartono Kartodirdjo, *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1985), hlm, 76

Sementara itu, lingkup keilmuan dalam skripsi ini adalah sejarah sosial ekonomi, khususnya pada bidang Perkebunan dan Agraria. Sejarah sosial merupakan kajian sejarah tentang masalah-masalah yang muncul dalam kehidupan masyarakat, yang mencoba untuk melihat bukti-bukti sejarah dari sudut pandang mengembangkan tren sosial. Sejarah ekonomi secara garis besar mempunyai pengertian sebagai kegiatan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Secara singkat sejarah ekonomi mempelajari manusia sebagai konsumen. Kebanyakan sejarah sosial juga mempunyai hubungan yang erat dengan sejarah ekonomi, sehingga sejarah sosial dan sejarah ekonomi menjadi semacam dua pembelajaran sejarah yang disatukan menjadi sejarah sosial ekonomi.

### **C. Tujuan Penulisan**

Berdasarkan latar belakang permasalahan dan batasan ruang lingkup di atas, di dalam penelitian ini terdapat beberapa tujuan penelitian guna memperjelas fokus analisis kajian. Adapun tujuan penelitian ini adalah: Pertama, mendeskripsikan gambaran umum Kabupaten Kendal sebagai salah satu daerah penghasil kopi di Jawa Tengah. Kedua, melakukan analisis mengenai budidaya kopi di Kabupaten Kendal yang meliputi luas lahan, hasil produksi, pengelolaan, kelompok petani kopi dan lain-lain. Ketiga, mengkaji peran pemerintah dalam budidaya kopi Kabupaten Kendal.

### **D. Tinjauan Pustaka**

Sumber pustaka yang digunakan oleh penulis antara lain berupa sumber sekunder, yaitu buku sebagai bahan referensinya. Tentu buku-buku yang digunakan merupakan buku-buku yang relevan dan paling berpengaruh dalam penelitian ini.

Pustaka pertama adalah *Perkebunan dalam Lintasan Zaman*, yang diterbitkan oleh Kementrian Pertanian<sup>9</sup>. Dalam buku ini diuraikan mengenai perjalanan panjang perkebunan yang ada di Indonesia sejak masa kolonial hingga masa setelah

---

<sup>9</sup>Kementrian Pertanian, *Perkebunan dalam Lintasan Zaman*, (Jakarta : Direktorat Jenderal Perkebunan, 2008)

kemerdekaan Indonesia. Di dalam buku ini juga dijelaskan mengenai nasionalisasi perusahaan perkebunan dan pengelolaan perkebunan yang sudah diambil alih oleh pemerintah Republik Indonesia. Buku ini banyak menjelaskan mengenai perubahan undang-undang maupun peraturan pemerintah yang terjadi berkaitan dengan perkebunan. Di dalam buku ini juga dijelaskan mengenai awal mula masuknya komoditas perkebunan ke Indonesia. Buku ini sangat membantu penulis dalam menyusun latar belakang terhadap tema yang dipilih. Selain mengenai kopi, buku ini juga membahas mengenai gambaran umum perkebunan di Indonesia sejak zaman kolonial hingga saat terjadi nasionalisasi terhadap perusahaan-perusahaan perkebunan milik asing. Kekurangan dari buku ini ialah, bahasan khusus mengenai kopi masih minim dan lebih banyak membahas perkebunan secara umum.

Pustaka kedua berjudul *Sejarah Perkebunan di Indonesia: Kajian Sosial-Ekonomi*, yang ditulis oleh Sartono Kartodirdjo dan Djoko Suryo.<sup>10</sup> Buku ini membahas mengenai sejarah perekonomian di Indonesia, dalam hal ini berkaitan dengan perkebunan yang ditulis dengan pendekatan sosio-kultural. Buku ini membahas secara jelas mengenai perkebunan yang ada di Indonesia sejak masa prakolonial atau masa sebelum datangnya bangsa Barat ke Indonesia hingga masa Orde Baru. Pada masa Orde Baru inilah perkebunan yang ada di Indonesia mengalami kemajuan yang pesat. Terutama dalam bab XII yang banyak menjelaskan mengenai perubahan-perubahan penting dalam peraturan perkebunan di Indonesia. Buku ini juga menjelaskan mengenai masalah pekerja, organisasi, dan hal-hal lain yang berkaitan dengan perkebunan.

Pustaka ketiga berjudul *Kopi : Kajian Sosial Ekonomi*, yang ditulis oleh Dra. Dwi Retnandari dan Prof. Dr. Moeljarto Tjokrowinoto.<sup>11</sup> Buku ini menjelaskan mengenai masuknya kopi ke Indonesia serta bagaimana budidaya kopi mempengaruhi kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat. Dalam buku ini

---

<sup>10</sup>Sartono Kartodirdjo dan Djoko Suryo, *Sejarah Perkebunan di Indonesia: Kajian Sosial-Ekonomi*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1991)

<sup>11</sup>Dra. Dwi Retnandari dan Prof. Dr. Moeljarto Tjokrowinoto, *Kopi: Kajian Sosial-Ekonomi*, (Yogyakarta : Aditya Media, 1991)



dijelaskan bagaimana perkembangan budidaya kopi sejak masa kolonial hingga masa-masa setelah kemerdekaan Indonesia. Kelebihan buku ini ialah bahasa yang mudah dipahami oleh pembaca sehingga memudahkan untuk mengambil intisari dari buku tersebut. Oleh karena buku ini lebih banyak membahas pengaruh budidaya kopi dalam kehidupan sosial ekonomi masyarakat, maka kajiannya juga membahas masalah organisasi pemasaran dan peran pemerintah, bukannya membahas mengenai kehidupan sosial petani kopi. Buku fokus pada kajian ekonomi dalam budidaya tanaman kopi. Hal itu dapat dilihat dari jumlah bab yang membahas mengenai masalah ekonomi yaitu dua bab. Bab IV menjelaskan mengenai peran kopi dalam perekonomian Indonesia dan bab V menjabarkan mengenai ekonomi produksi kopi. Ditambah dengan sebagian bab VI yang membahas mengenai tataniaga kopi di Indonesia. Oleh karena itu, beberapa subyek menarik yang semestinya dapat dibahas dalam buku ini menjadi kurang ditonjolkan, seperti persoalan kehidupan petani kopi, hubungan penguasaan tanah dan budidaya kopi, dan sebagainya.

Pustaka keempat berjudul *Kopi: Budidaya dan Penanganan Lepas Panen*” yang ditulis oleh Ir. Sri Najiati & Ir. Danarti. Buku ini diterbitkan oleh Penebar Swadaya pada tahun 1990. Buku ini terdiri dari 12 bab yang membahas mulai masalah jenis dan pemilihan bibit unggul kopi, penanaman tanaman pelindung, pengendalian hama kopi, panen, hingga penanganan pasca panen. Kelebihan dari buku ini ialah, buku ini menjelaskan secara gamblang mengenai tahap-tahap penanaman kopi hingga penanaman pasca panen. Bagi penulis, buku ini sangat membantu dalam penyusunan bab III, hal itu dikarenakan dalam bab III ini menjelaskan mengenai perkembangan budidaya tanaman kopi di Kendal dengan salah satu bahasan mengenai penanaman dan panen kopi.

Pustaka kelima berjudul *Komoditas Kopi: Perannya dalam Perekonomian Indonesia*, yang ditulis oleh J.J Spillane.<sup>12</sup> Buku ini diterbitkan oleh Kanisius pada tahun 1989. Buku ini terdiri dari lima bab, dimana penulis fokus membahas

---

<sup>12</sup>Spillane, J.J, *Komoditas Kopi: Perannya dalam Perekonomian Indonesia*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1989)

mengenai bagaimana tanaman kopi berperan dalam perekonomian di Indonesia. Penulis menjelaskan mengenai bagaimana komoditas kopi memiliki pasar yang luas sehingga nilai eksportnya tinggi. Kopi-kopi yang berasal dari Indonesia, sudah sejak zaman kolonial masuk ke pasar Eropa. Hal ini terus berlangsung hingga periode kemerdekaan. Oleh karena itu, dalam buku ini tidak terdapat kajian yang membahas tentang persoalan sosial dalam budidaya kopi. Buku ini kurang memperhatikan tentang hubungan antara pihak perusahaan perkebunan dan petani penggarap perkebunan kopi. Buku ini juga tidak mengkaji tentang dampak keberadaan perkebunan kopi dalam kehidupan petani yang ada di sekitarnya. Dengan segala kelebihan dan kekurangannya, buku ini cocok digunakan bagi penulis ketika mulai menyusun bab IV. Banyak informasi berharga yang penulis peroleh dari buku tersebut, khususnya pembahasan mengenai tataniaga kopi yang juga merupakan salah satu sub bab di bab IV skripsi ini. Oleh karena itu, buku ini sangat membantu penulis untuk memahami tata niaga kopi di Indonesia dan membantu mengetahui peran pemerintah dalam perdagangan kopi di Indonesia.

## **E Kerangka Pemikiran**

Skripsi ini membahas mengenai perkembangan budidaya kopi di Kabupaten Kendal tahun 1992-2015. Penulis dalam skripsi ini menggunakan pendekatan sosiologi dan ekonomi untuk mengkaji berbagai persoalan yang ada di dalamnya. Kajian itu membutuhkan konsep-konsep dari ilmu sosiologi dan ilmu ekonomi. Menurut Piritim A. Sorokin, sosiologi merupakan suatu ilmu yang mempelajari hubungan dan pengaruh timbal balik antara aneka macam gejala-gejala sosial, misalnya antara gejala ekonomi dengan agama, keluarga dengan moral, hukum dengan ekonomi, gerak masyarakat dengan politik dan menyangkut pula hubungan dan pengaruh timbal balik antara gejala sosial dengan gejala non sosial.<sup>13</sup> Skripsi berjudul “Agrikultur di Pantura : Perkembangan Budidaya Kopi di Kabupaten Kendal Tahun 1992-2015” ini menggunakan konsep sosiologi yaitu perkembangan.

---

<sup>13</sup>Abdulsyani, *Sosiologi Skematik Teori dan Terapan* (Jakarta: Bumi Aksara,1994), hlm. 5-6.

Perkembangan yaitu suatu proses perubahan yang berjalan terus menerus, terdorong oleh kekuatan-kekuatan yakni berasal dari dalam maupun luar masyarakat itu sendiri dan mempunyai variabel sebagai latar belakang.<sup>14</sup> Dalam skripsi ini, pendekatan sosiologi digunakan untuk menunjukkan bagaimana kehidupan sosial masyarakat yang berprofesi sebagai petani kopi. Dalam hal ini, pembentukan kelompok tani kopi yang merupakan penggerak budidaya kopi di Kendal dianggap sebagai wadah bagi pemberdayaan petani kopi. Pemberdayaan yang dimaksud meliputi pelatihan, bantuan bibit, serta bantuan alat oleh pemerintah yang disalurkan melalui kelompok sosial.

Sedangkan pendekatan ekonomi digunakan untuk menunjukkan mengenai kehidupan ekonomi petani serta dampak ekonomi dengan adanya budidaya tanaman kopi. Pendekatan itu juga digunakan untuk melihat perkembangan budidaya tanaman kopi yang dilakukan oleh petani di Kabupaten Kendal. Perkembangan tersebut mempengaruhi kehidupan masyarakat baik secara sosial maupun ekonomi. Secara sosial dengan adanya budidaya kopi terbentuk kelompok tani kopi yang menjadi wadah petani Kendal untuk menerima pembinaan dan bantuan pemerintah terkait dengan pengembangan kopi. Pada segi ekonomi, dengan budidaya kopi petani di Kendal meningkat taraf hidupnya. Hal itu dapat dilihat dari bertambahnya jumlah pendapatan warga serta harta benda yang dimiliki. Seperti warga desa pada umumnya, sebagian besar warga yang menanam kopi, membelanjakan uang hasil panen kopinya dengan membeli tanah atau sawah. Hal ini karena mereka beranggapan bahwa dengan membeli tanah atau sawah mereka dapat meningkatkan luas lahan kopinya sehingga pada tahun yang akan datang hasil panen kopi dapat meningkat.

Pengertian budidaya dalam pertanian ialah serangkaian kegiatan pengembangan dan pemanfaatan sumber daya alam nabati melalui upaya manusia dengan modal, teknologi, dan sumber daya lainnya yang menghasilkan barang guna

---

<sup>14</sup>Mayor Polak, *Sosiologi Suatu Pengantar Ringkas* (Jakarta: Ichtur Baru, 1979), hlm. 391

memenuhi kebutuhan manusia secara lebih baik.<sup>15</sup> Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, budidaya memiliki arti usaha yang bermanfaat dan memberi hasil. Usaha budi daya [tanaman](#) mengandalkan penggunaan [tanah](#) atau media lainnya di suatu lahan untuk membesarkan tanaman dan lalu [memanen](#) bagian yang bernilai ekonomi. Dengan demikian budidaya mempunyai arti upaya menanam suatu tanaman pada sebidang lahan guna mendapat hasil bagi kehidupan pihak yang menanam tanaman itu.

Kopi yang memiliki nama latin *coffea* adalah salah satu minuman yang terkenal dikalangan masyarakat dikarenakan memiliki rasa dan aroma yang khas. Pohon kopi sendiri yaitu sebuah tanaman yang tumbuh tegak, bercabang, dan dapat mencapai tinggi 12 meter. Jenis-jenis kopi yang banyak dibudidayakan di Indonesia antara lain jenis Arabika, Robusta, dan Liberika. Di beberapa daerah juga sedang dikembangkan jenis kopi Liberika atau Excelsa, salah satunya adalah kecamatan Patean di Kabupaten Kendal. Sistem perkebunan juga merupakan bagian dari sistem perekonomian pertanian komersial dan kapitalistik, dan dalam bentuk usaha pertanian skala besar dan kompleks, bersifat padat modal, penggunaan areal pertanahan luas, organisasi tenaga kerja besar, pembagian kerja rinci, penggunaan tenaga kerja upahan, struktur hubungan kerja yang rapih, dan penggunaan teknologi modern, spesialisasi, sistem administrasi dan birokrasi, serta penanaman tanaman komersial yang ditujukan untuk komoditi ekspor di pasaran dunia.<sup>16</sup>

Secara keseluruhan, skripsi ini akan membahas mengenai perkembangan Agrikultur di Pantura khususnya mengenai budidaya kopi yang ada di Kabupaten Kendal. Dengan demikian maka pembahasan skripsi ini akan mencakup bagaimana budidaya kopi di Kendal berkembang dan dampak apa saja yang dirasakan oleh petani kopi.

Selain menggunakan konsep sosiologi skripsi ini juga menggunakan konsep ekonomi. Ilmu ekonomi yaitu ilmu yang mempelajari cara-cara manusia

---

<sup>15</sup>Pasal 1 Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2010 Tentang Usaha Budidaya Tanaman

<sup>16</sup>Kartodirjo , *Sejarah Perkebunan*, hlm. 3-4

<sup>18</sup>Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terjemahan Nugroho Notosusanto (Jakarta : Universitas Indonesia Press, 1983), hlm. 19

memutuskan untuk mengalokasikan sumber-sumber daya yang terbatas di antara berbagai alternatif kemungkinan untuk memenuhi kebutuhan hidup.<sup>17</sup> Konsep ekonomi digunakan untuk menjelaskan mengenai unsur-unsur ekonomi yang terdapat dalam kegiatan budidaya tanaman kopi. Dalam skripsi ini pendekatan ekonomi digunakan untuk mengkaji dan mengungkap berbagai permasalahan ekonomi petani yang berkaitan dengan budidaya kopi di kabupaten Kendal seperti biaya produksi baik pra maupun pasca panen serta distribusi serta pemasaran.

## **F. Metode Penelitian**

Metode sejarah merupakan sarana bagi seorang sejarawan untuk melakukan penelitian dan penulisan sejarah. Metode yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini adalah metode sejarah kritis, yaitu proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau.<sup>18</sup> Dengan pengertian di atas, setiap sumber atau data yang diperoleh dalam penelitian ini harus sudah melalui pengujian terlebih dahulu sebelum digunakan sebagai bahan analisis dan kajian. Dengan memakai metode sejarah, seorang peneliti sejarah harus menggunakan sumber-sumber yang telah teruji terlebih dahulu. Dalam hal ini, hubungan antara metode sejarah dengan penggunaan sumber sejarah sangat erat. Penulisan sejarah hanya dapat dilakukan apabila terdapat sumber-sumber sejarah baik berupa dokumen, artefak, audio visual, maupun sumber lainnya. Semua sumber itu sudah teruji terlebih dahulu melalui kaidah dan hukum sejarah.

Metode sejarah mencakup empat tahap, pertama heuristik (pengumpulan sumber), yaitu kegiatan mencari dan mengumpulkan sumber sesuai dengan permasalahan sejarah yang sedang diteliti. Sumber sejarah dibedakan menjadi dua jenis yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer yaitu sumber data yang didapat langsung dari tangan pertama. Misalnya adalah yang wawancara, arsip

---

<sup>17</sup>T. Gilarso, *Pengantar Ilmu Ekonomi* (Yogyakarta: Kanisius, 1988), hlm. 85.

atau dokumen yang sesuai dengan masalah yang sedang diteliti. Dalam skripsi ini, sumber primer didapat dari arsip Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Kendal dan wawancara dengan petani kopi, pedagang besar, dan pemilik *brand* kopi asli Kendal. Data yang diperoleh dari Dinas Pertanian dan Pangan antara lain berkaitan mengenai jumlah kelompok tani, data luas lahan, hasil produksi kopi yang ada di Kabupaten Kendal. serta data-data lain terkait bantuan untuk kelompok-kelompok tani. Kemudian sumber sekunder adalah sumber data yang bukan berasal dari tangan pertama. Misalnya adalah data yang berasal dari Badan Pusat Statistik dan buku-buku yang berkaitan dengan budidaya tanaman kopi.

Tahap kedua dalam metode sejarah adalah menguji sumber atau kritik sumber, yaitu pengujian baik kritik internal maupun eksternal terhadap sumber yang digunakan dalam penelitian. Kritik internal bertujuan untuk menguji kredibilitas dari sumber yang digunakan, apakah sumber yang didapat dapat dipercaya kebenarannya. Kritik eksternal dilakukan guna mengetahui asli tidaknya suatu sumber. Namun dalam skripsi ini, penulis hanya menggunakan kritik internal sebagai salah satu tahapan dalam pengujian keaslian sumber. Data-data yang sudah didapatkan kemudian dipilah dan diolah kembali yang sekiranya sesuai dan relevan dengan tema penelitian. Hasil dari kritik adalah fakta sejarah. Melalui kritik sumber diperoleh beberapa fakta menarik mengenai budidaya kopi di Kabupaten Kendal. Pertama, tidak semua wilayah di Kabupaten Kendal merupakan penghasil kopi. Budidaya kopi hanya dilakukan penduduk Kendal di Kecamatan Patean, Sukorejo, Plantungan, Limbangan, Singorojo, dan Boja. Kedua, produksi kopi di Kabupaten Kendal cenderung fluktuatif setiap tahunnya. Ketiga, Pemerintah Kabupaten Kendal belum terlibat aktif untuk mengatur tata niaga perdagangan kopi di Kendal.

Tahap ketiga adalah interpretasi data dan fakta. Pada tahapan ini ada dua cara yang ditempuh. Pertama analisis data dan fakta yang diperoleh dalam penelitian. Analisis dilakukan dengan menggabungkan beberapa data dan kemudian melakukan penafsiran terhadap fakta yang diteliti. Tahap ini dilakukan dengan membuat hubungan antar fakta yang sudah didapat melalui bantuan imajinasi

16

sehingga terdapat pemahaman terhadap fakta sejarah yang ada. Kedua, sintesis atau menggabungkan beberapa fakta menjadi sebuah kesimpulan.



Tahap keempat adalah historiografi atau penulisan sejarah berupa penyusunan fakta-fakta sejarah untuk ditulis menjadi sebuah tulisan yang sistematis dan mudah dipahami. Pada tahapan ini, sejumlah data dan fakta yang diperoleh dirangkaikan dalam sebuah sistematika tulisan, sehingga rekonstruksi masa lampau dapat dilakukan dalam bentuk tulisan sejarah kritis. Dengan cara itu, akan tersusun dan terangkai kejadian masa lampau dalam sebuah tulisan yang kronologis dan mudah dipahami.

### **G. Sistematika Penulisan**

Penulisan Skripsi ini akan dibagi dalam lima bab, yaitu :

Bab I Pendahuluan, dalam bab ini berisi mengenai latar belakang dan permasalahan apa saja yang mendasari penulisan skripsi dengan tema ini. Ruang lingkup atau apa saja yang menjadi batas dalam penulisan skripsi ini baik secara temporal, spasial maupun keilmuan. Tujuan penulisan, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, metode penelitian, dan sistematika penulisan dari skripsi yang akan dibuat.

Bab II Gambaran Umum Kabupaten Kendal, dalam bab ini akan diuraikan mengenai gambaran umum kabupaten Kendal mulai letak geografis, penduduk serta potensi alamnya. Dalam bab ini juga akan dijelaskan mengenai kehidupan masyarakatnya mulai dari pendidikan, mata pencaharian, perekonomian serta kehidupan sosial budayanya.

Bab III Perkembangan Budidaya Kopi di Kabupaten Kendal, dalam bab ini akan dijelaskan mengenai kegiatan budidaya kopi yang ada di kabupaten Kendal. Bahasan dalam bab ini akan meliputi masalah perkembangan luas lahan, hasil produksi kopi, serta bagaimana dan faktor apa saja yang mempengaruhinya. Selain itu akan dibahas juga mengenai tata niaga kopi yang ada di Kendal.

Bab IV Peran Pemerintah dalam Budidaya Tanaman Kopi di Kendal, bab ini akan membahas mengenai bagaimana peran pemerintah kabupaten dalam meningkatkan mutu serta produksi kopi hasil budidaya petani. Kebijakan-kebijakan apa saja yang dilakukan guna lebih mensejahterakan petani kopi.

Bab V Simpulan, yang berisi kesimpulan dan jawaban dari permasalahan yang telah dirumuskan pada Bab I.